



SOLIDARITY

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>

PEMANFAATAN DAN PEMAKNAAN RUANG PUBLIK BAGI MASYARAKAT DI KAWASAN JALAN PAHLAWAN KOTA SEMARANG

Krisna Sandy Ardani[✉] Hartati Sulistyo Rini, dan Rini Iswari

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2016
Disetujui Mei 2016
Dipublikasikan Juni 2016

Keywords:
*Utilization, Meaning,
Public Space, Pahlawan street*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pemanfaatan dan pemaknaan ruang publik bagi masyarakat di kawasan Jalan Pahlawan Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini diperoleh melalui triangulasi data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jalan Pahlawan dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Semarang lebih ramai pada malam hari, terkecuali pada hari Minggu pagi yang dimanfaatkan untuk kegiatan Car Free Day (CFD). Malam hari Jalan Pahlawan dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas sosial seperti nongkrong, foto-foto, kumpul komunitas sampai aktivitas ekonomi seperti perdagangan. Masyarakat Kota Semarang memaknai Jalan Pahlawan bukan hanya sebagai akses mobilitas akan tetapi lebih sebagai area atau ruang publik yang dapat digunakan untuk aktivitas masyarakat, terutama sebagai wadah interaksi antar anggota masyarakat itu sendiri.

Abstract

This study aims to discuss the use and meaning of public space for the society in the Pahlawan street in Semarang city. The method of this study is a qualitative research method. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The validity of research data obtained through triangulation data. The data analysis was conducted in several stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The results showed that the Pahlawan street is more crowded at night, except on Sunday morning because Pahlawan street is used for Car Free Day (CFD). At night Pahlawan street is used for various social activities such as hanging out, took a photo, the community gathering, and economic activities such as trade. Semarang people interpret the Pahlawan street not just as a mobility access but rather as an area or public space that could be used for society activities, mainly as a place of interaction between members of the society itself.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C7 Lantai 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email: Ardan1105@gmail.com

ISSN 2252-7133

PENDAHULUAN

Masyarakat modern seperti sekarang ini memiliki kehidupan yang terus berkembang dan bergerak secara dinamis sehingga hal tersebut juga menyebabkan meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat. Kebutuhan hidup yang semakin meningkat tersebut berdampak pada meningkatnya upaya pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat, baik masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan, akan tetapi masyarakat kota memiliki kebutuhan hidup yang lebih kompleks. Menurut Evers (1986) kota adalah suatu pemasatan penduduk di dalam wilayah yang sempit, dimana pemenuhan kebutuhan pokok penduduk atau masyarakat tidak dapat lagi dipenuhi dan karenanya ini menjadi masalah fundamental bagi penduduk atau masyarakat kota, sehingga itu kota menjadi pusat produksi barang dan jasa yang tidak dikonsumsi secara individual melainkan secara kolektif. Dalam pemenuhan kebutuhan yang meningkat tersebut, masyarakat membutuhkan sarana, prasarana atau fasilitas yang dapat mempermudah dalam pemenuhan kebutuhan itu sendiri.

Menurut Bintarto (dalam Hariyono, 2007) yang memiliki latar belakang disiplin ilmu geografi, kota diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistik atau dapat diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemasatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistik dibandingkan dengan daerah belakangnya. Padatnya jumlah penduduk, strata ekonomi yang heterogen serta memiliki corak yang materialistik, hal ini menunjukkan kebutuhan masyarakat kota terlihat lebih kompleks dibandingkan masyarakat desa.

Fasilitas atau infrastruktur merupakan salah satu unsur non alami atau unsur buatan yang ditujukan untuk mengakomodir atau memfasilitasi pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, seperti kebutuhan sosial, kebutuhan ekonomi, kebutuhan budaya dan lain-lain. Semua kebutuhan tersebut tentu harus ditunjang dengan tata ruang serta sarana prasarana yang memadai sehingga mampu mempermudah masyarakat dalam melakukan mobilitas, seperti halnya sarana transportasi.

Sarana transportasi yang dimaksudkan disini adalah sarana transportasi yang dapat menunjang peningkatan mobilitas yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu sarana

transportasi atau fasilitas yang dapat menunjang mobilitas masyarakat saat ini selain kendaraan adalah jalan. Jalan merupakan elemen penting untuk akses mobilitas masyarakat yaitu salah satunya digunakan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Semua daerah di Indonesia baik kota maupun desa berdasarkan pengamatan penulis hampir semuanya sudah memiliki akses jalan yang saling menghubungkan satu sama lain.

Pentingnya jalan sebagai ruang publik bagi masyarakat ini didasari pada kebutuhan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Ruang publik juga muncul karena didasari akan kebutuhan ruang bagi masyarakat untuk melakukan aktivitasnya. Menurut Darmawan (2012:1) tidak terbatas kebutuhan pangan dan papan, masyarakat sekarang ini membutuhkan ruang untuk melakukan interaksi atau aktivitas mereka. Interaksi yang terjadi pada suatu ruang tertentu dapat menghasilkan suatu budaya tertentu. Sebuah ruang dijadikan fasilitas untuk memproduksi sebuah budaya dan menggabungkan berbagai macam budaya, pola pikir, argumen, dan lainnya. Suatu ruang dapat menjadi pusat interaksi sosial bagi masyarakat dan menjadi pusat identitas pada suatu tempat tertentu, dan memancing segala komponen masyarakat untuk berkunjung dan berinteraksi pada ruang tersebut.

Salah satu ruang publik yang menjadi tempat masyarakat untuk berinteraksi dan melakukan aktivitasnya adalah jalan raya, dalam hal ini jalan yang dimaksud adalah Jalan Pahlawan. Jalan Pahlawan adalah salah satu jalan yang terdapat di Kota Semarang. Jalan Pahlawan sendiri sangat terkenal di kalangan masyarakat luas, baik masyarakat yang tinggal di luar Kota Semarang maupun masyarakat Kota Semarang itu sendiri. Jalan Pahlawan yang dikelilingi oleh gedung-gedung penting tersebut sehingga Jalan Pahlawan terlihat lebih ramai dibandingkan dengan jalan-jalan lain yang ada di Kota Semarang. Terdapat berbagai macam aktivitas masyarakat yang dilakukan di Jalan Pahlawan dan banyaknya masyarakat yang berkunjung bebas ke Jalan Pahlawan untuk melakukan berbagai aktivitas. Terutama pada malam hari banyak masyarakat yang memanfaatkan Jalan Pahlawan sebagai salah satu tujuan untuk melakukan aktivitasnya, misalnya hanya untuk berkumpul, mengobrol dan menghabiskan waktu bersama teman-teman. Kajian mengenai ruang publik juga pernah dilakukan oleh Azzaki dan Suwandon (2013), Vedredi (2014), Kustianingrum, dkk (2013), Nasution, dkk (2014), Anita, dkk (2012). Kelima penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam pembahasan mengenai ruang publik, akan tetapi

terdapat perbedaan dalam hal fokus penelitian dan metode penelitian.

Kota Semarang juga memiliki *landmark* seperti halnya kota-kota lainnya yang ada di Indonesia, diantaranya adalah Kota Lama yang memiliki bangunan-bangunan kuno khas peninggalan Belanda, kemudian ada Tugu Muda yang menjadi monumen pertempuran 5 hari yang berlangsung di Semarang pada masa penjajahan, dan juga ada Simpang Lima yang merupakan pusat dari Kota Semarang itu sendiri. Simpang Lima juga merupakan salah satu ruang publik yang menjadi pusat kegiatan bagi masyarakat Kota Semarang pada khususnya.

Di sekitar Simpang Lima terdapat beberapa bangunan yang menambah daya tarik sehingga banyak masyarakat memanfaatkan Simpang Lima sebagai pusat kegiatan, misalnya terdapat *mall* atau pusat perbelanjaan, hotel, pusat kuliner dan juga masjid Agung Semarang. Ramainya Simpang Lima yang menjadi pusat kegiatan masyarakat Kota Semarang juga tentu akan berdampak pada daerah yang berada di sekitar kawasan Simpang Lima, termasuk Jalan Pahlawan itu sendiri. Jalan Pahlawan tepatnya terletak di pusat Kota Semarang yaitu di sisi selatan dari kawasan Simpang Lima yang merupakan kawasan pusat kegiatan masyarakat Kota Semarang itu sendiri. Jalan Pahlawan memiliki letak yang sangat strategis dimana di sepanjang Jalan Pahlawan berderet gedung-gedung ataupun kantor-kantor pemerintahan dan kantor-kantor pelayanan masyarakat, seperti Kantor Kepolisian Daerah (Polda), kantor gubernur, gedung pramuka, gedung DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah), bank dan lain-lain.

Jalan Pahlawan selain memiliki kontur jalan yang rata dan luas serta dikelilingi oleh gedung-gedung pemerintahan, pemanfaatan ruang publik seperti tersebut menarik karena di sekitar Jalan Pahlawan tidak ditemukan tempat-tempat atau aktivitas-aktivitas yang bisa menarik masyarakat untuk mengunjunginya, misalnya cafe, tempat makan atau acara musik yang digelar setiap harinya. Tidak terlihat juga adanya gedung atau bangunan sebagai sarana tempat hiburan di sekitar Jalan Pahlawan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis semua aktivitas atau kegiatan di sekitar Jalan Pahlawan itu sendiri biasanya terjadi karena spontanitas yang kemudian dilakukan secara terus-menerus. Aktivitas yang terjadi di sekitar Jalan Pahlawan bukanlah aktivitas atau kegiatan yang lumrah terjadi di jalan raya. Jalan raya yang seharusnya digunakan untuk sarana transportasi dan mobilitas masyarakat yang ditujukan untuk

menghubungkan daerah satu dengan daerah lain, akan tetapi seolah-olah justru menjadi sebuah ruang yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai macam kegiatan, seperti berinteraksi, kegiatan sosial bahkan terdapat juga kegiatan ekonomi di dalamnya.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disusun menjadi dua rumusan masalah, yaitu : (1) bagaimana pemanfaatan Jalan Pahlawan sebagai ruang publik ; (2) bagaimana pemakaian ruang publik Jalan Pahlawan bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran dengan menggunakan kata-kata mengenai pemanfaatan dan pemakaian ruang publik Jalan Pahlawan bagi masyarakat Kota Semarang.

Subjek dalam penelitian ini merupakan pusat perhatian atau sasaran penelitian. Terkait dengan hal ini, subjek penelitiannya adalah masyarakat yang berada di sekitar Jalan Pahlawan dan juga yang memanfaatkan ruang publik di Jalan Pahlawan. Alasan pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan untuk mendapatkan data yang lengkap tentang fenomena yang diteliti. Subjek penelitian tersebut dipilih berdasarkan antara lain : (1) dapat memberikan informasi mengenai pemanfaatan dan pemakaian ruang publik Jalan Pahlawan; (2) anggota masyarakat yang dipilih dapat mewakili seluruh masyarakat yang memanfaatkan Jalan Pahlawan; serta (3) pemahaman mendalam mengenai pemanfaatan dan pemakaian ruang publik Jalan Pahlawan.

Sumber data primer dalam penelitian ini selain diperoleh dari subjek penelitian juga didapat dari informan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memanfaatkan ruang publik Jalan Pahlawan. Alasan pemilihan informan utama dalam penelitian ini adalah (1) dapat memberikan informasi secara detail terkait dengan rumusan masalah penelitian ini; (2) mengetahui lebih banyak tentang Jalan Pahlawan karena sering mengunjungi Jalan Pahlawan; (3) bersedia untuk memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian ini. Selanjutnya, informan pendukung yang terdapat dalam penelitian ini adalah Dinas Tata Kota dan Perumahan Kota Semarang yang mengetahui objek yang diteliti dalam hal ini

Jalan Pahlawan. Pemilihan informan pendukung penelitian dilakukan dengan pertimbangan untuk mendapatkan data yang lengkap dari berbagai informan pendukung yang dianggap mengetahui informasi lebih detail mengenai pengelolaan kawasan Jalan Pahlawan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini adalah dengan triangulasi data. Analisis data dalam penelitian diperoleh dari beberapa tahap yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kota Semarang adalah ibu kota dari provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang merupakan salah satu kota besar yang ada di Indonesia dan di pulau Jawa pada khususnya, hal ini dibuktikan dengan Kota Semarang yang memiliki luas wilayah kurang lebih 373,3 km² dengan jumlah penduduk sekitar 1.572.105 jiwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Semarang tahun 2013.

Kota Semarang berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Demak di sebelah timur, Kabupaten Kendal di sebelah barat dan Kabupaten Semarang di sebelah selatan. Sebagai salah satu kota besar, Kota Semarang tentunya memiliki kelebihan dibandingkan kota-kota kecil lainnya yang ada di Jawa Tengah, terutama pada hal fasilitas atau infrastruktur. Fasilitas atau infrastruktur seperti bangunan-bangunan tinggi, pusat perbelanjaan, pelayanan kesehatan dan juga pendidikan yang memadai bahkan terbilang lengkap menjadikan Kota Semarang sejajar dengan kota-kota besar lainnya yang ada di Indonesia pada umumnya dan kota-kota di pulau Jawa pada khususnya.

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Semarang untuk menjadi kota yang mampu bersaing dengan kota-kota lainnya salah satunya adalah dengan mempermudah akses mobilitas yang ada di Kota Semarang, salah satunya adalah jalan raya tidak terkecuali Jalan Pahlawan yang menjadi lokasi dalam penelitian ini. Penting atau tidaknya sebuah jalan raya dapat dilihat dari seberapa padat atau banyaknya aktivitas yang terjadi di sebuah jalan raya.

Jalan Pahlawan merupakan salah satu jalan terpenting yang ada di Kota Semarang. Berbeda dengan kota-kota yang lainnya, misal Yogyakarta dengan alun-alun keratonnya, serta Bandung dengan alun-alun nya, kedua kota tersebut

memiliki alun-alun sebagai pusat ruang publik atau pusat berkumpulnya warga dan sudah menjadi *landmark* atau ciri dari kota-kota tersebut (<http://www.koran-jakarta.com/?26704-wajah baru alun-alun bandung>). Lokasi dari Jalan Pahlawan sangat strategis keberadaannya, lokasi Jalan Pahlawan itu sendiri terletak di pusat Kota Semarang dan merupakan akses utama dari arah selatan menuju alun-alun Simpang Lima yang merupakan salah satu ciri dan salah satu tempat pusat kegiatan masyarakat dari Kota Semarang itu sendiri.

Jalan Pahlawan menjadi salah satu jalan penting di Kota Semarang dikarenakan di kawasan Jalan Pahlawan terdapat gedung-gedung penting, dari mulai pusat perbelanjaan sampai kantor-kantor pemerintahan Kota Semarang dan kantor-kantor pemerintahan provinsi Jawa Tengah. Kondisi jalan yang lebar dan permukaan jalan yang halus serta terdapat fasilitas trotoar dan tempat duduk yang memadai menjadikan Jalan Pahlawan menarik untuk dikunjungi oleh masyarakat Kota Semarang pada khususnya.

Jalan Pahlawan muncul sebagai ruang publik bukan tanpa alasan. Ruang publik Jalan Pahlawan muncul dikarenakan di sekitar Jalan Pahlawan terdapat taman publik, yaitu taman KB. Selain itu Jalan Pahlawan yang memiliki tata ruang serta fasilitas yang lebih memadai dibandingkan jalan-jalan lain yang ada di Kota Semarang serta berderet bangunan-bangunan penting di kawasan Jalan Pahlawan menjadi salah satu alasan Jalan Pahlawan muncul sebagai ruang publik. Keberadaan Jalan Pahlawan sangatlah penting dikarenakan Jalan Pahlawan merupakan penyokong kawasan pusat Kota Semarang yaitu Simpang Lima, hal ini dikarenakan semua kegiatan tidak mungkin dilakukan di kawasan Simpang Lima.

Pemanfaatan Jalan Pahlawan Sebagai Ruang Publik

Jalan Pahlawan Kota Semarang pada dasarnya memiliki fungsi utama yang sama dengan jalan-jalan yang lainnya, yaitu sebagai akses mobilitas atau menjadi sarana yang menghubungkan antara satu tempat ke tempat yang lainnya, termasuk Jalan Pahlawan yang menghubungkan antara satu tempat ke tempat yang lainnya yang terdapat di Kota Semarang. Masyarakat Kota Semarang memanfaatkan Jalan Pahlawan berbeda dari waktu ke waktu, artinya Jalan Pahlawan dimanfaatkan secara berbeda oleh masyarakat Kota Semarang pada waktu Pagi hari, Siang hari, Sore hari dan Malam hari.

Masyarakat Kota Semarang memanfaatkan Jalan Pahlawan pada pagi hari masih sebatas sebagai akses mobilitas yang menghubungkan antara satu tempat ke tempat yang lainnya. Pagi hari kondisi Jalan Pahlawan yang dimanfaatkan sebagai akses mobilitas juga masih tergolong tidak begitu ramai, pengguna Jalan Pahlawan pada waktu pagi hari didominasi para anggota masyarakat yang bekerja di perkantoran di kawasan Jalan Pahlawan dan pelajar. Trotoar atau tempat untuk pejalan kaki di Jalan Pahlawan pada pagi hari juga belum dimanfaatkan secara optimal oleh anggota masyarakat, hanya terdapat sedikit anggota masyarakat yang memanfaatkan trotoar Jalan Pahlawan pada pagi hari, biasanya anggota masyarakat yang berjualan surat kabar harian. Lajur jalan yang paling dekat dengan trotoar banyak dimanfaatkan untuk tempat parkir kendaraan anggota masyarakat yang bekerja di kawasan perkantoran yang terdapat di Jalan Pahlawan.



Gambar 1. Kegiatan Car Free Day

Pagi hari Jalan Pahlawan dimanfaatkan secara berbeda pada hari Minggu. Jalan Pahlawan di hari Minggu dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan Car Free Day (CFD) pada pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB. Car free day (CFD) merupakan kegiatan yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Semarang dengan tujuan untuk mengajak masyarakat mengurangi penggunaan kendaraan bermotor pada waktu tertentu sehingga polusi udara di Kota Semarang dapat terminimalisir. Masyarakat Semarang melakukan berbagai macam kegiatan di acara Car Free Day (CFD) seperti *jogging*, bersepeda atau hanya mencari makanan atau cemilan yang terdapat di kegiatan Car Free Day (CFD). Masyarakat datang ke acara Car Free Day (CFD) bersama keluarga atau teman untuk menghabiskan waktu liburan bersama.

Siang hari Jalan Pahlawan masih dimanfaatkan sebagai akses mobilitas, belum terlihat aktivitas lain yang dilakukan masyarakat Kota Semarang di Jalan Pahlawan, lajur yang paling dekat dengan trotoar masih digunakan sebagai tempat parkir kendaraan pegawai yang bekerja di perkantoran di kawasan Jalan Pahlawan. Tidak jarang pada siang hari Jalan Pahlawan juga

dimanfaatkan oleh anggota masyarakat untuk bertemu dengan anggota masyarakat yang lainnya ataupun hanya berteduh dibawah pohon di beberapa titik di Jalan Pahlawan.

Sore hari kondisi Jalan Pahlawan belum terlalu berbeda dengan siang hari, akan tetapi lajur yang paling dekat dengan trotoar sudah mulai sepi dari kendaraan yang parkir dikarenakan sore hari sudah jam pulang kantor. Sore hari mulai terlihat beberapa pedagang yang mulai menyiapkan barang dagangannya, selain itu terlihat pula beberapa anggota masyarakat yang melakukan beberapa kegiatan atau aktivitas seperti *jogging* dan bersepeda.



Gambar 2. Jalan Pahlawan Pada Malam Hari

Pada Malam hari Jalan Pahlawan terlihat lebih ramai dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya. Pada Malam hari masyarakat memanfaatkan Jalan Pahlawan untuk melakukan berbagai macam kegiatan seperti nongkrong, foto-foto, atau hanya sebatas duduk-duduk melihat kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat yang lainnya.

Jalan Pahlawan juga dimanfaatkan oleh anggota masyarakat yang lainnya lagi untuk melakukan kegiatan ekonomi, seperti perdagangan. Kegiatan perdagangan yang dilakukan di Jalan Pahlawan yaitu seperti berdagang makanan ataupun menyewakan mainan yang menjadi hiburan tersendiri bagi para pengunjung Jalan Pahlawan.



Gambar 3. Komunitas di Jalan Pahlawan

Pada hari Jumat malam Jalan Pahlawan dimanfaatkan oleh komunitas untuk melakukan kegiatannya, misalnya hanya sekedar berkumpul dan membahas agenda yang akan dilakukan oleh komunitas tersebut. Berdasarkan penelitian

yang dilakukan penulis Jalan Pahlawan juga digunakan sebagai ajang eksistensi bagi sebagian anggota masyarakat. Jalan Pahlawan lebih ramai dikunjungi atau dimanfaatkan oleh masyarakat pada Sabtu malam, dikarenakan keesokan harinya merupakan hari libur bagi pelajar dan bagi sebagian pekerja.



Gambar 4. Iklan di Jalan Pahlawan

Ramainya Jalan Pahlawan juga dimanfaatkan untuk mempromosikan acara yang akan diselenggarakan ataupun mempromosikan sebuah produk, bahkan tidak jarang juga Jalan Pahlawan digunakan untuk menggelar acara-acara tertentu.

Menurut Habermas (dalam Hardiman, 2009) ruang publik tidak dapat dibatasi, dimana ada masyarakat yang berkomunikasi, berdiskusi tentang tema-tema yang relevan, maka disitulah akan hadir ruang publik. Ruang publik bersifat bebas dan tidak terbatas. Ruang publik tidak terikat dengan kepentingan-kepentingan pasar ataupun kepentingan-kepentingan politik.

Dalam penelitian ini Jalan Pahlawan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai wahana atau ruang untuk berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang lainnya. Kegiatan-kegiatan yang terjadi di Jalan Pahlawan tidak hanya dilakukan oleh satu anggota masyarakat saja melainkan lebih dari satu anggota masyarakat yang kemudian membahas topik-topik atau bahasan yang sama diantara mereka dan menimbulkan komunikasi diantara anggota masyarakat itu sendiri. Jalan Pahlawan bebas dikunjungi oleh siapa saja, tidak ada aturan atau larangan yang menyebutkan bahwa Jalan Pahlawan hanya berhak dikunjungi oleh masyarakat golongan usia atau kelas tertentu saja. Dalam pemanfaatannya ruang publik Jalan Pahlawan juga tidak terikat dengan kepentingan-kepentingan politik maupun kepentingan pasar, dikarenakan dalam memanfaatkan ruang publik Jalan Pahlawan masyarakat melakukan hal atau kegiatan sesuai dengan kehendak atau kemauan mereka sendiri tanpa terpengaruh dari kepentingan manapun.

Menurut Carr (dalam Wijayaningsih, 2007) ruang publik harus responsif, demokratis dan bermakna. Responsif artinya ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan

dan kepentingan luas. Demokratis berarti ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta aksesibel bagi penyandang cacat tubuh, lanjut usia dan berbagai kondisi fisik manusia. Bermakna berarti ruang publik harus memiliki tautan dengan manusia, ruang publik dan dunia luas. Ruang publik juga harus memiliki tautan dengan konteks sosial.

Ruang publik Jalan Pahlawan bersifat responsif yang artinya dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Ruang publik Jalan Pahlawan memang dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan, misalnya untuk nongkrong, berdagang, dan sebagai tempat untuk ajang menunjukkan eksistensi diri dan kelompoknya. Ruang publik Jalan Pahlawan juga digunakan sebagai media promosi bagi sebagian kalangan, misalnya mempromosikan sebuah acara dan produk tertentu di sebuah tempat yang sudah disediakan di Jalan Pahlawan.

Ruang publik bersifat demokratis berarti ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta aksesibel bagi penyandang cacat tubuh, lanjut usia dan berbagai kondisi fisik manusia. Jalan Pahlawan sudah sesuai dengan konsep tersebut dikarenakan Jalan Pahlawan dapat digunakan oleh masyarakat dari segala kalangan atau latar belakang sosial apapun, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya larangan dari pemerintah maupun anggota masyarakat pengguna Jalan Pahlawan yang lain terhadap anggota masyarakat yang berasal dari kalangan atau berlatar belakang sosial, ekonomi dan budaya tertentu. Jalan Pahlawan tentunya digunakan oleh masyarakat dari berbagai kelas sosial maupun ekonomi, dari orang miskin sampai orang kaya, dari pedagang sampai pejabat dan tidak memandang ras, suku, dan agama. Jalan Pahlawan aksesibel bagi penyandang cacat tubuh, lanjut usia dan berbagai kondisi fisik manusia dikarenakan kondisi fisik Jalan Pahlawan itu sendiri sangat mudah dijangkau oleh semua pihak, dengan permukaan yang halus, rata dan dengan transportasi yang memadai tentunya tidaklah sulit untuk dijangkau bagi penyandang cacat tubuh dan lanjut usia sekalipun.

Ruang publik Jalan Pahlawan bermakna dikarenakan terdapat tautan dengan konteks sosial. Di Jalan Pahlawan masyarakat memanfaatkan ruang publik sebagai arena kegiatan masyarakat, termasuk kegiatan sosial. Terdapat interaksi antara sesama anggota masyarakat yang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia atau masyarakat sehingga terjadi kehidupan so-

sial didalamnya. Tak jarang pula Jalan Pahlawan digunakan untuk melakukan kegiatan sosial, seperti penggalangan dana dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan diatas maka ruang publik Jalan Pahlawan sudah sesuai dengan konsep ruang publik yang ada, selain itu ruang publik Jalan Pahlawan juga dimanfaatkan sebagai ruang publik dan mengakomodir salah satu kebutuhan masyarakat, yaitu kebutuhan akan sebuah ruang.

Penulis dalam penelitian ini mengaitkan pemanfaatan yang dilakukan masyarakat di Jalan Pahlawan terhadap penelitian serupa yang sudah dilakukan. Menurut Kustianingrum, dkk (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Fungsi dan Aktivitas Taman Ganesha Sebagai Ruang Publik di Kota Bandung”. Dalam penelitian ini menyatakan perkembangan konsep Taman Kota di Bandung telah dilupakan, karena kurangnya ketersediaan ruang hijau yang menaungi masyarakat untuk melakukan aktivitas sosial. Ruang Terbuka Publik sangat penting keberadaannya sebagai elemen pelengkap suatu kota yang berfungsi sebagai paru-paru kota. Pada zaman kolonial Belanda Pemerintah Kota Bandung menerapkan konsep *Garden City* dimaksudkan untuk mengantisipasi perkembangan pesat kota Bandung di masa depan, salah satunya Taman Ganesha. Taman yang dirancang secara estetis fungsinya tidak hanya menyerap polusi kota saja tetapi juga untuk memberi kesegaran di antara rutinitas keseharian. Fungsi Taman Ganesha saat ini adalah sebagai ruang terbuka publik yang memiliki keindahan dan kenyamanan sehingga membuat banyak pengunjung berdatangan ke taman ini untuk melakukan berbagai kegiatan. Kajian ini meneliti fungsi dan aktivitas yang terjadi di taman ganesha yang dapat menunjang kegiatan masyarakat disekitarnya. Ruang terbuka publik ini memiliki peran penting bagi masyarakat kota Bandung pada khususnya, mengingat ruang terbuka publik ini berfungsi sebagai tempat yang dapat diakses secara fisik maupun visual oleh masyarakat umum, sehingga berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dapat dilakukan pada taman tersebut.

Kaitan penelitian dari Kustianingrum, dkk (2013) dengan penelitian ini adalah bagaimana sebuah kota yang membutuhkan ruang untuk berbagai kegiatan masyarakatnya dan bagaimana masyarakat memanfaatkan ruang tersebut. Penelitian mengenai pemanfaatan Jalan Pahlawan ini berbicara tentang bagaimana masyarakat memanfaatkan Jalan Pahlawan yang terdapat di Kota Semarang. Kota Semarang merupakan salah satu kota besar di Indonesia, dengan kepadatan penduduk yang lumayan tentunya kota ini

juga membutuhkan ruang untuk mengakomodir kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kota Semarang, termasuk Jalan Pahlawan.

Jalan Pahlawan merupakan sebuah jalan yang cukup terkenal dan penting di Kota Semarang. Masyarakat memanfaatkan Jalan Pahlawan antara lain sebagai akses mobilitas layaknya jalan-jalan lainnya, yaitu menghubungkan antara tempat satu dan tempat lainnya. Kondisi Jalan Pahlawan yang lebar dan memiliki permukaan aspal yang rata serta diberikannya fasilitas trotoar dan tempat duduk bagi pejalan kaki yang didukung dengan banyaknya hiasan di Jalan Pahlawan, menjadikan Jalan Pahlawan menarik minat masyarakat untuk dikunjungi. Masyarakat juga memanfaatkan Jalan Pahlawan sebagai sebuah ruang yang digunakan untuk berbagai macam kegiatan masyarakat. Masyarakat menggunakan Jalan Pahlawan sebagai tempat *nongkrong*, berdagang, *refreshing* dan melakukan aktivitas sosial yang lainnya. Penelitian ini menjelaskan bahwa Jalan Pahlawan digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat seperti halnya masyarakat memanfaatkan dan menggunakan taman Ganesha di kota Bandung.

Pemaknaan Ruang Publik Jalan Pahlawan Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga membahas mengenai pemaknaan masyarakat terhadap ruang publik Jalan Pahlawan yang terdapat di Kota Semarang. Masyarakat kota, dalam hal ini khususnya masyarakat yang memanfaatkan Jalan Pahlawan memaknai Jalan Pahlawan selain sebagai akses mobilitas juga memaknai Jalan Pahlawan sebagai sebuah area yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan masyarakat seperti nongkrong, *refreshing*. Sebagian masyarakat memaknai Jalan Pahlawan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat Kota Semarang dan sebagian lagi memaknai Jalan Pahlawan sebagai lokasi yang strategis untuk berdagang. Oleh sebab itu keberadaan ruang publik Jalan Pahlawan serbaguna dan menjadi salah satu alternatif rekreasi bagi masyarakat Kota Semarang.

Menurut Habermas (dalam Hardiman, 2009) ruang publik merupakan domain kehidupan sosial di mana pendapat publik dapat dibentuk dan akses untuk semua warga negara terjamin. Ruang publik bukan hanya sekedar fisik, maksudnya sebuah institusi atau organisasi yang legal, melainkan adalah komunikasi warga itu sendiri. Ruang publik bersifat bebas, terbuka, transparan dan tidak ada intervensi pemerintah atau otonom di dalamnya. Ruang publik itu harus mudah diakses semua anggota masyarakat

kat. Ruang publik tidak dapat dibatasi, dimana ada masyarakat yang berkomunikasi, berdiskusi tentang tema-tema yang relevan, maka disitulah akan hadir ruang publik. Ruang publik bersifat bebas dan tidak terbatas. Ruang publik tidak terikat dengan kepentingan-kepentingan pasar atau pun kepentingan-kepentingan politik.

Jalan Pahlawan merupakan sebuah ruang dimana seluruh masyarakat bebas untuk menggunakannya. Fungsi utama jalan merupakan sebagai akses mobilitas yang menghubungkan satu tempat ke tempat lainnya, akan tetapi masyarakat Semarang memaknai Jalan Pahlawan dengan berbeda. Masyarakat Kota Semarang memaknai Jalan Pahlawan selain sebagai akses mobilitas juga sebagai sebuah ruang yang dapat digunakan untuk aktivitas-aktivitas mayarakat kota. Masyarakat Kota Semarang memaknai Jalan Pahlawan sebagai wadah interaksi sosial antar anggota masyarakat sehingga terwujudnya komunikasi. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa masyarakat memaknai Jalan Pahlawan sebagai ruang publik sesuai dengan konsep ruang publik yang ada.

Menurut Watson (dalam Marissa, dkk, 2011) ruang publik juga memiliki beberapa fungsi psikologis antara lain: pertama, ruang publik berfungsi untuk memberikan rasa nyaman kepada Individu. Kenyamanan adalah merupakan kebutuhan dasar sehingga sebuah ruang publik semestinya menyediakan food court dan tempat berteduh sehingga individu merasa nyaman ketika berada di dalamnya.

Jalan Pahlawan sudah memberikan kenyamanan bagi pengunjungnya, hal ini dibuktikan dengan anggota masyarakat yang memanfaatkan Jalan Pahlawan bukan hanya sekali waktu. Jalan Pahlawan juga menyediakan foodcourt, yaitu dengan tersedianya berbagai macam jajanan yang disediakan para pedagang di Jalan Pahlawan dan mainan yang disewakan di sekitar Jalan Pahlawan.

Fungsi kedua, adalah relaksasi. Suatu ruang publik harus menjadi tempat bagi individu untuk dapat beristirahat melepas lelah sehingga individu dapat menenangkan badan dan pikirannya dari persoalan hidup ditambah ruang publik dapat digunakan individu untuk meluangkan waktu baik secara aktif atau pasif. Sebagian individu merasa puas hanya dengan mengamati kegiatan dan perilaku orang lain di ruang publik akan tetapi ada pula yang lebih senang secara terlibat seperti mengobrol, beraktivitas dan sebagainya. Ruang publik juga berfungsi sebagai tempat dimana individu dapat menjumpai berbagai pengalaman baru, hal tersebut berhubungan

dengan adanya kebutuhan eksplorasi dalam diri manusia.

Jalan Pahlawan sering dimanfaatkan oleh masyarakat hanya untuk menghilangkan penat dari rutinitas sehari-hari dengan hanya duduk dan memperbincangkan suatu topik pembahasan dengan teman, keluarga atau rekanan bisnis. Tidak jarang pula masyarakat yang mengunjungi Jalan Pahlawan hanya duduk dan mengamati Jalan Pahlawan dengan berbagai kehidupan di dalamnya. Dengan demikian, konsep mengenai fungsi ruang publik tersebut sesui dengan hasil penelitian atau realita yang terjadi di Jalan Pahlawan.

Penulis juga mengaitkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vedredi (2014) yang berjudul "*Social Perception Of Public Space Developments - The Case Of Saint Stephen Square, Szeged, Hungary*" membahas mengenai pandangan masyarakat tentang pengembangan ruang publik yaitu taman kota yang berada di Saint Stephen, Szeged, Hungaria, yang telah kehilangan fungsinya. Masyarakat berpandangan bahwa ruang publik dalam hal ini taman kota adalah tempat untuk berkumpul dan tempat bertemu dengan anggota masyarakat lainnya dengan berbagai latar belakang kepentingan. Mulai dari kepentingan pribadi seperti rekreasi hingga hal yang bersifat ekonomi seperti perdagangan. Banyak juga anggota masyarakat yang mengantungkan hidupnya dari keberadaan taman kota tersebut. Para pedagang adalah salah satu contohnya, para pedagang mengandalkan keramaian dari taman kota tersebut untuk melangsungkan kegiatan perdagangan mereka.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Semarang memaknai Jalan Pahlawan adalah sebuah tempat untuk berkumpul dan bertemu dengan anggota masyarakat yang lainnya dengan kepentingan yang berbeda-beda, misalnya untuk kepentingan pribadi seperti rekreasi dan kegiatan ekonomi seperti perdagangan. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Vedredi (2014), khususnya dalam hal bagaimana masyarakat memaknai ruang publik, dalam penelitian ini Jalan Pahlawan.

SIMPULAN

Jalan Pahlawan merupakan salah satu jalan penting yang terdapat di Kota Semarang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya gedung-gedung penting seperti pusat perbelanjaan dan gedung-gedung pemerintahan Kota Semarang dan provinsi Jawa Tengah. Jalan Pahlawan yang memi-

liliki fasilitas trotoar dan tempat duduk memadai serta memiliki jalan yang lebar dan permukaan jalan yang rata menjadikan Jalan Pahlawan sering dikunjungi oleh masyarakat dibandingkan dengan jalan-jalan yang lainnya. Masyarakat memanfaatkan Jalan Pahlawan berbeda dari waktu ke waktu, artinya pemanfaatan yang dilakukan masyarakat dari pagi, siang, sore, dan malam berbeda-beda. Jalan Pahlawan ramai di kunjungi atau dimanfaatkan masyarakat khususnya pada malam hari, terkecuali pada hari Minggu yang dimanfaatkan masyarakat sebagai arena *CFD* (*Car Free Day*) pada pagi harinya. Jalan Pahlawan selain digunakan sebagai akses mobilitas juga dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas sosial seperti *nongkrong*, foto-foto, kumpul komunitas sampai dengan aktivitas ekonomi seperti perdagangan.

Masyarakat memaknai Jalan Pahlawan bukan hanya sebagai akses mobilitas yang merupakan fungsi utama dari jalan itu sendiri. Masyarakat lebih memaknai Jalan Pahlawan sebagai sebuah area atau ruang publik yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan masyarakat, seperti halnya *nongkrong* dan *refreshing*. Sebagaimana anggota masyarakat memaknai Jalan Pahlawan sebagai wadah interaksi atau tempat berkumpulnya masyarakat Kota Semarang, bahkan ada pula yang memaknai Jalan Pahlawan sebagai area yang strategis untuk berdagang. Kehadiran ruang publik Jalan Pahlawan serbaguna dan menjadi salah satu alternatif rekreasi bagi masyarakat Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, Diaz Restu. 2012. *Jalan Raya : Arena Pertunjukan Sosial (Studi Etnografi Jalan Pahlawan Semarang Sebagai Arena Sosial)*. Skripsi: Unnes.

Evers, Hans Dieter.1986. *Sosiologi Perkotaan : Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta : LP3ES.

Hardiman, F.Budi. 2009. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta : Kanisius.

Hariyono,Paulus.2007.*Sosiologi Kota Untuk Arsitek*.Jakarta : Bumi Aksara

http://www.koran-jakarta.com/?26704-wajah_baru_alun-alun_bandung (Diakses pada tanggal 22 September 2015 pada pukul 02.57 WIB)

<http://semarangkota.bps.go.id/webbeta/frontend/linkTableDinamis/view/id/5> (Diakses pada tanggal 9 Juli 2015 pada pukul 00.15 WIB).

Marissa, dkk. 2011. *Ruang Publik di Jalan Raya Bogor dan Sekitarnya. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Sipil)*. Vol 4.

Wijayaningsih,Retno.2007.*Keterikatan Pedagang Kaki Lima terhadap Kualitas dan Citra Ruang Publik Di Koridor Kartini Semarang Pada Masa Pra-Pembongkaran (Studi Kasus : Penggal Jl.Dr.Cipto-Jl.Barito)*.Thesis : Undip.